

KONSEP LITERASI MEDIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM: KAJIAN TEORITIS

Fauzan Azhima¹, Miftahurrahmat², Zubaidah³, Ratna Zaidah⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

⁴Kementerian Agama Aceh Besar

Korespondensi: fauzazhima12@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of information and communication technology has led to a digital age characterized by an abundance of information. This requires individuals to have good media literacy skills to filter, analyze, and evaluate information. This research aims to analyze the concept of media literacy from an Islamic perspective, identify relevant Islamic values, and formulate a conceptual framework of media literacy based on Islamic values. This research uses the literature review method by analyzing various sources, including the Quran, Hadith, and related literature. The results show that Islam has values relevant to media literacy, such as honesty, justice, and responsibility. The concept of media literacy from an Islamic perspective emphasizes the importance of seeking the truth, avoiding slander, and using media for good. Based on the results of the research, a conceptual framework of media literacy was developed that can serve as a guide in developing media literacy programs based on Islamic values.

Keyword: Concept, Literacy, Media, Islamic Perspective

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah melahirkan era digital yang ditandai dengan melimpahnya informasi. Hal ini menuntut individu memiliki kemampuan literasi media yang baik untuk menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep literasi media dalam perspektif Islam, mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang relevan, serta merumuskan kerangka konseptual literasi media berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis berbagai sumber, termasuk Al-Quran, hadis, dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memiliki nilai-nilai yang relevan dengan literasi media, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Konsep literasi media dalam perspektif Islam menekankan pentingnya mencari kebenaran, menghindari fitnah, dan menggunakan media untuk kebaikan. Berdasarkan hasil penelitian, disusun kerangka konseptual literasi media yang dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan program-program literasi media yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Konsep, Literasi, Media, Perspektif Islam

1. PENDAHULUAN

Kita hidup di era di mana informasi begitu mudah diakses dan tersebar dengan sangat cepat melalui berbagai platform media digital. Mulai dari media sosial, berita online, hingga video streaming, semuanya hadir dalam genggaman tangan kita. Namun, kemudahan akses ini juga membawa tantangan tersendiri, di mana melimpahnya informasi membuat kita perlu memiliki kemampuan untuk menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut secara kritis melalui literasi media, karena informasi yang salah atau hoaks dapat dengan mudah menyebar dan berdampak negatif pada individu, masyarakat, bahkan negara.

Permasalahan utama dalam penelitian ini berakar pada krisis epistemologis dan etis di era digital, di mana ledakan informasi yang begitu masif tidak dibarengi dengan kemampuan penyaringan yang memadai. Fenomena ini diperparah oleh perubahan drastis lanskap media

yang memungkinkan setiap individu menjadi produsen konten tanpa pengawasan ketat, sehingga asal-usul informasi menjadi kabur dan verifikasi kebenaran semakin sulit dilakukan. Secara akademis, masalah intinya adalah tumbuhnya ancaman disinformasi dan hoaks yang berpotensi merusak tatanan sosial, namun solusi yang ditawarkan seringkali hanya bersifat teknis-kognitif, mengabaikan fondasi spiritual yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat religius.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah mengubah lanskap media secara drastis melalui platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram yang memungkinkan siapa saja menciptakan konten. Munculnya berbagai format baru seperti video pendek, *podcast*, dan *live streaming* semakin memperkaya dunia media, namun kompleksitasnya ditandai dengan keterhubungan antar-media yang membuat pelacakan asal-usul informasi dan verifikasi kebenarannya semakin sulit, seperti berita televisi yang dengan mudah dibagikan kembali di media sosial.

Untuk menyelaraskan *gap* tersebut ke dalam struktur pendahuluan, narasi disusun mulai dari paparan fenomena makro digital pada bagian awal yang menjelaskan tantangan melimpahnya informasi. Kemudian, pembahasan mengerucut pada kompleksitas teknis media sosial yang menyulitkan pelacakan sumber berita. Puncak dari argumen ini muncul pada bagian berikutnya yang secara eksplisit menyatakan bahwa kajian literasi media dalam perspektif Islam masih sangat terbatas, sebagai justifikasi kuat mengapa penelitian ini harus dilakukan untuk memberikan panduan komprehensif bagi masyarakat, khususnya di Indonesia yang mayoritas Muslim.

Meskipun literasi media semakin mendapat perhatian, namun kajian mengenai literasi media dari perspektif Islam masih relatif terbatas. Padahal, Islam memiliki nilai-nilai yang relevan seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, sehingga kurangnya kajian ini menjadi celah yang perlu diisi guna memberikan panduan komprehensif bagi umat Islam sekaligus kontribusi bagi pengembangan literasi media secara umum.

Celah penelitian (*research gap*) yang ditemukan dalam naskah ini terletak pada minimnya kajian literasi media yang secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai teologis Islam di tengah dominasi perspektif literasi media konvensional yang cenderung sekuler. Naskah ini menyoroti bahwa dimensi epistemologis Islam, seperti konsep *Iqra'* dan *Tabayyun* belum dieksplorasi secara mendalam sebagai kerangka kerja literasi modern, padahal kekayaan nilai tersebut sangat relevan untuk memandu umat dalam berinteraksi dengan media digital secara beradab.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, kajian literasi media dari perspektif Islam memiliki urgensi yang tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam literasi media, diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya memiliki kemampuan literasi media yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia, yang secara teoritis dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi dan agama, serta secara praktis menjadi dasar program literasi media bagi masyarakat Islam.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan solusi dengan menggeser paradigma literasi media dari sekadar kecakapan membaca menjadi tanggung jawab spiritual (amanah). Dengan mengadopsi prinsip *Iqra'* sebagai perintah untuk meneliti informasi secara luas, serta *Tabayyun* sebagai mekanisme selektif terhadap berita dari sumber yang fasik, penelitian ini bertujuan menyusun kerangka kerja untuk membentuk individu yang bijak secara spiritual dan memiliki karakter *akhlakul karimah* dalam ruang siber demi menciptakan ekosistem media yang sehat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep literasi media dalam perspektif Islam, mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan literasi media, dan menyusun kerangka konseptual literasi media berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi media di Indonesia, khususnya bagi umat Islam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Literasi Media

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *Media Literacy*, terdiri dari dua suku kata *media* berarti *media* (tempat pertukaran pesan) dan *literacy* berarti (melek), kemudian dikenal dalam istilah literasi media. Dalam hal ini literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Padanan kata istilah literasi media juga dikenal dengan istilah melek media pada dasarnya memiliki maksud yang sama (Tamburaka 2013:7). Dalam bahasa sederhana, istilah literasi diartikan sebagai kemampuan membaca/memahami. Keterampilan membaca (juga memahami) setiap orang berbeda. Karena pada dasarnya pemahaman terkait objek tertentu juga dapat memiliki makna yang berbeda jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda oleh setiap orang.

Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Dimana hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis (Yunansah 2018:1-2). Sedangkan dalam pandangan Kellner dan Share (dalam Iriantara 2017:4) literasi disebut sebagai "berkaitan dengan perolehan keterampilan dan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan dan menyusun jenis-jenis teks dan artefak tertentu, serta untuk mendapatkan perangkat dan kapasitas intelektual sehingga bisa berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan kebudayaan". Artinya, dengan literasi orang dapat meningkatkan harkat, martabat, dan perannya di tengah masyarakat. Wajar saja bila literasi dan pendidikan menjadi saling terkait. Pendidikan antara lain mengajarkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau sehingga peserta didik meningkatkan kapasitas intelektualnya dan memiliki perangkat berpikir yang memadai untuk menjalankan perannya di tengah masyarakat dan kebudayaan.

Dalam Potter (2014), menjelaskan tentang literasi sebagai kecakapan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, berpikir dan menonton. Oleh karena itu, literasi tidak sebatas orang membaca saja, tetapi lebih daripada itu. Setiap kegiatan kita harus memiliki kecakapan agar berdaya guna, tidak menjerumuskan diri sendiri dan juga orang lain. Hal ini menjadi tujuan utama literasi.

Terkait definisi literasi media, banyak para ahli mendefinisikan dengan berbagai ragam diantaranya:

- a. Potter (2001), Literasi Media adalah suatu perspektif yang digunakan secara aktif ketika berhadapan dengan media untuk menafsirkan makna dari pesan yang kita hadapi;
- b. Livingstone (2003), Literasi Media yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk medium;
- c. Devito (2008), Literasi Media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengakses dan memproduksi pesan komunikasi massa;
- d. Hobbs (1996), Literasi Media dimaknai sebagai suatu proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media;

- e. Rubin (1998), Literasi Media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesan tersebut;

Dari beragam definisi tentang literasi media, maka dapat disimpulkan bahwa literasi media sebagai *kemampuan untuk menggunakan media yang terdiri dari mengakses, menganalisis, mengevaluasi, memproduksi dan mengomunikasikan kembali kedalam berbagai bentuk pesan.*

2.2 Dimensi Literasi Media

Dimensi literasi media menurut (Mulyati et al., 2021) terdiri atas analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Pertama, pada tahap analisis dilakukan identifikasi masalah dan kesenjangan apa yang ditemukan hingga dibutuhkannya satu pembelajaran tertentu. *Kedua*, di tahap desain dilakukan penyusunan tujuan yang diinginkan dan metode pengujian yang sesuai. *Ketiga*, pada tahap pengembangan dilakukan penyusunan berdasarkan kerangka yang telah disepakati pada tahap desain. Termasuk di dalamnya penyusunan konten, memilih atau menentukan media pendukung, melakukan revisi formatif (revisi sebelum diterapkan di lapangan), dan pelaksanaan uji coba. *Keempat*, pada tahap implementasi dilakukan persiapan antara pemberi materi dan penerima materi, dalam hal ini pelatih dan peserta pelatihan. *Kelima*, tahap evaluasi mencoba melihat sejauh mana pelaksanaan di lapangan, hal apa yang sudah baik, dan hal apa yang perlu ditingkatkan.

2.3 Islam dan Komunikasi

Dalam kehidupan manusia, komunikasi mempunyai peran yang sangat penting. Yakni ketika memposisikan diri dengan Tuhannya dan sesamanya atau hubungan secara vertikal dan horizontal. Seseorang yang memiliki kemampuan baik dalam berkomunikasi tentu dapat dengan mudah mempengaruhi pendengarnya tanpa adanya rasa bosan meski dalam pembicaraan yang cukup lama. Komunikasi yang efektif, dapat menghasilkan buah pikir manusia dan cenderung untuk meyakinkan bahwa apa yang dikatakannya adalah sebuah kebenaran. Disisi lain, komunikasi yang tidak dikontrol dapat berakibat fatal. Faktanya, tidak sedikit dampak negatif yang ditimbulkan berupa pertikaian, permusuhan, perselisihan, perkelahian bahkan kematian sekalipun yang terjadi karena disebabkan komunikasi yang tidak beretika. Dengan pemahaman yang dimiliki mengenai AlQur'an dan as-sunah maka hal-hal negatif yang telah disebutkan pasti tidak mungkin terjadi (Maspupah, 2019).

Al-Qur'an sebagai sumber utama komunikasi menemukan bahwa sebenarnya Allah-lah yang pertama mengajarkan kepada manusia berkomunikasi sebagaimana dalam QS. Al-Rahman:

الرَّحْمٰنُ ۙ ۱ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۚ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ ۴

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih (1), Yang telah mengajarkan al-Qur'an (2), Dia menciptakan manusia (3), Mengajarnya pandai berbicara”

Dalam Al-Qur'an, persinggungan tentang komunikasi yang melibatkan antara Allah dan manusia bukan hanya sekedar informasi mengenai dasar komunikasi, tapi juga Allah swt melalui Al-Qur'an menginformasikan tentang bentuk-bentuk komunikasi yang dibutuhkan umat manusia. Tidak bisa dipungkiri bahwa informasi mengenai pola-pola komunikasi dalam al-Qur'an bertujuan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman agar mereka dapat mencapai cita-citanya, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena hal itu, maka manusia seyogyanya memperhatikan bentuk-bentuk komunikasi itu agar dapat mencapai tujuan hidup yang diharapkannya (Sulkifli & Muhtar, 2021).

Menurut (Abdullah, 1986) Dalam berbagai hal umat Muslim hendaknya senantiasa mengikuti keteladanan Rasulullah Saw. Karena beliau merupakan uswatun hasanah bagi

semesta alam. Rasul merupakan bentuk kesempurnaan komunikasi vertikal dan horizontal (*hablu min Allah dan hablu min annas*)

Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dengan nomor hadits : 5996 Rasulullah Saw., menyampaikan mengenai ucapan yang menjadi madarat. Hadis tersebut berbunyi:

صحيح البخاري ٥٩٩٦: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ فِيهَا يَزُلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

Berdasarkan hadits diceritakan bahwa "Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur." (HR. Bukhari No: 5996).

Menurut (Ibn Hajar, 2009) Hadits tersebut adalah ungkapan peringatan agar menghindari tutur kata yang buruk, yang tidak penting untuk didengarkan atau bahkan dapat menyakiti perasaan seseorang. Lisan yang terjaga dapat menjadi patokan seseorang berada dalam kebenaran atau kebathilan.

Dalam hadits lain Rasulullah Saw., juga menegaskan mengenai diam menjadi hal yang lebih baik dari pada mengatakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Ditegaskan pula bahwa tutur kata yang senantiasa terjaga dengan baik merupakan ciri dari seseorang yang beriman. Hadits tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْفِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari No: 5559).

Dalam hadits di atas dikatakan bahwa menjaga lisan dapat dilakukan melalui dua hal, pertama, berbicara dengan tutur kata yang baik, dan kedua, apabila tidak bisa berbicara baik maka lebih baik untuk diam. Pada kondisi tertentu diam memiliki keutamaan yang besar, tetapi jika dibandingkan dengan ucapan yang bermanfaat maka diam tidak lebih utama.

Terdapat hadits Rasul yang menjamin orang yang senantiasa menjaga lisanya dengan baik kelak akan mendapatkan surga. Sebagaimana Rasulullah Saw., bersabda:

صحيح البخاري ٥٩٩٣: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ سَمِعَ أَبَا حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ حَيِّهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنَ لَهُ الْجَنَّةَ

Shahih Bukhari 5993: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Abu Bakr Al Muqaddami] telah menceritakan kepada kami [Umar bin Ali] dia mendengar [Abu Hazim] dari [Sahl bin Sa'd] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda:

"Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara jenggotnya (mulut) dan di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin baginya surga."

Dijelaskan oleh Ibnu Hajar bahwa *"sesuatu yang ada di antara kedua tulang pipinya"* yakni bibir, yang menjadi sumber keluarnya setiap perkataan baik maupun buruk. Seseorang yang mampu memelihara lisannya akan terhindar dari marabahaya selain dari akibat penglihatan dan pendengarannya. Selain itu, lisan yang terpelihara dengan baik mampu menjadi jaminan bagi seseorang menuju surga. Begitupun sebaliknya, seseorang yang tidak mampu memelihara lisannya dapat mengantarkannya menuju marabahaya yang menjerumuskan ke dalam lubang neraka.

Diantara hadits Rasul terdapat beberapa yang berkaitan dengan etika berkomunikasi, namun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat minim dan justru berbanding terbalik dengan hadits yang sudah Rasul berikan sebagai panutan mengenai etika berkomunikasi, masih banyak orang yang bertutur kata buruk, seringkali menyakiti hati dan perasaan seseorang dan lebih mengedepankan hawa nafsunya. Terdapat ancaman yang ditegaskan dalam hadits Rasul bagi pendusta, dan orang-orang yang mengotori lisannya dengan tutur kata yang buruk.

3. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kajian pustaka atau *library research*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep literasi media dalam perspektif Islam melalui kajian teoritis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sangat beragam. Pertama, Al-Quran dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam menjadi rujukan utama dalam mengidentifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang relevan dengan literasi media. Kedua, buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas tentang literasi media, Islam, dan teknologi informasi juga menjadi sumber data penting. Selain itu, fatwa dan kajian ulama turut dilibatkan untuk memperkaya pemahaman mengenai pandangan Islam terhadap penggunaan media.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik. Pertama, analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi kata kunci, tema, dan konsep yang berulang dalam sumber-sumber data. Kedua, studi kasus digunakan untuk menganalisis secara mendalam kasus-kasus spesifik yang relevan dengan topik penelitian. Ketiga, teknik sintesis digunakan untuk mengintegrasikan berbagai temuan dari analisis isi dan studi kasus. Terakhir, interpretasi dilakukan untuk memberikan makna dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hasil analisis. Secara umum, proses penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah penelitian dan perumusan tujuan penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data dari berbagai sumber yang telah disebutkan sebelumnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik-teknik yang telah dipilih. Hasil analisis kemudian disintesis dan diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian pustaka ini bersifat teoritis dan belum didukung oleh data empiris yang kuat. Kedua, pemilihan sumber data dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber yang relevan. Terakhir, interpretasi terhadap data dapat bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang peneliti.

Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian literasi media dalam perspektif Islam. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, pendidik, dan masyarakat umum dalam memahami pentingnya literasi media dalam konteks nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian

ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan literasi media.

4. HASIL PENELITIAN

4.1.1 Konsep Literasi Media dalam Perspektif Islam

Konsep literasi media dalam perspektif Islam mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui berbagai media, baik media tradisional maupun media digital. Namun, dalam konteks Islam, kemampuan ini tidak hanya sebatas kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan etika. Konsep kunci dalam Literasi Media Perspektif Islam:

4.1.2 Iqra' (membaca)

Firman Allah swt:

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya (5)*”

Makna iqra' adalah Allah memerintahkan kepada manusia agar membaca dalam arti yang seluas-luasnya (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) (Ummah, 2019). Selain itu, ayat ini juga merupakan perintah eksplisit untuk membaca dan mencari pengetahuan. Dalam konteks literasi media, ini mengajarkan pentingnya kemampuan memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Hubungan antara ayat ini dengan literasi media adalah: *Mencari Informasi dengan Bertanggung Jawab, Kritis dalam Menyaring Informasi, Membangun Kesadaran Literasi sebagai Ibadah, Menghindari Kesombongan dalam Penguasaan Media.*

4.1.3 Ilmu

Dalam al-Qur'an kata ilmu ternyata banyak disebut yaitu sebanyak 105 kali, tetapi jika digabung dengan kata derivasinya ia disebut tidak kurang dari 744 kali. Menurut al-Qur'an pengembangan ilmu memiliki tujuan yang mulia yakni untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam semesta. Sebaliknya, ilmu tidak boleh digunakan untuk tujuan yang dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi baik merusak manusia secara individu maupun sosial maupun merusak alam dan lingkungan. Dengan demikian, pengembangan ilmu sejatinya terikat dengan nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan (*meaningfull*) (Ending Solehudin, 2012).

Ketiga, Tabayyun. Menurut (Marzani, 2017) Tabayyun itu sendiri secara bahasa memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas dan benar keadaannya. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya. Firman Allah didalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."*

Tabayyun erat kaitannya dengan moral, maka tabayyun tidak hanya berlaku bagi penerima berita, tetapi berlaku sekaligus bagi penyampai berita. Ketika seseorang ingin menyampaikan berita, maka sebelum berita tersebut disampaikan, harus dilakukan juga terlebih dahulu proses selektif dan kritis (tabayyun). Mengutip bahasa Parni Hadi, penyampaian berita dan informasi harus didasarkan kepada sifat amanah (terpercaya), s}iddiq (jujur), fat}anah (cerdas), dan tabligh (menyampaikan). Sesungguhnya sifat ini relevan dengan tuntutan ideal bagi para penyampai berita. Sifat amanah yakni terpercaya karena memiliki integritas pribadi yang unggul. Sidiq diwujudkan dalam bentuk keterpihakan kepada kebenaran dan keadilan. Fat{anah } menuntut kemampuan intelektual dan rasionalitas, atau bisa dikatakan bijaksana dalam menyikapi situasi peristiwa. Tabligh dapat dimaknai menyampaikan kebenaran melalui berbagai informasi kepada masyarakat. Dari sini tegas terlihat, bahwa berita dan pemberitaan itu, dilakukan dalam kerangka perbaikan masyarakat (Rafsanjani, 2018).

4.1.3 Tanggung Jawab

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (khalifah) yang masing-masing dimintai pertanggung jawaban (Murabbi, 2016). Bentuk pertanggung jawaban itu bukan hanya di dunia, akan tetapi juga di akhirat (kehidupan setelah mati). Dalaam Hadits Bukhari 4789 Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الثَّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami [Abu Nu'man] Telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Zaid] dari [Ayyub] dari [Nafi'] dari [Abdullah] ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalain akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas atas hartanya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalain adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya."*

Pada dasarnya, hadis di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam Islam. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggung jawab kepada anak-anaknya, seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab.

Hadis di atas memberikan pelajaran mendasar tentang tanggung jawab sebagai salah satu etika kepemimpinan dalam Islam. Prinsip tanggung jawab ini juga relevan dalam konteks penggunaan literasi media. Setiap individu, sebagai "pemimpin" dalam penggunaannya, memiliki kewajiban untuk bertindak bijak, bertanggung jawab, dan kritis terhadap informasi yang dikonsumsi maupun disebarkan melalui media.

Sebagai contoh, seorang pengguna media bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang dibagikan tidak mengandung hoaks atau fitnah yang dapat merugikan orang lain. Sama seperti seorang suami yang bertanggung jawab atas keluarganya, pengguna media bertanggung jawab atas dampak dari setiap unggahan atau komentar yang dibuatnya. Seorang pemimpin dalam konteks literasi media juga perlu membimbing orang lain—baik keluarga, teman, atau komunitas—agar mampu memilah dan menggunakan informasi secara bijak, menghindari penyalahgunaan media yang dapat memicu konflik sosial atau menyebarkan kebencian.

Dengan menginternalisasi nilai tanggung jawab ini, kita tidak hanya menjadi pengguna media yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya ekosistem media yang sehat, mendidik, dan bermanfaat bagi masyarakat.

4.2.1 Penerapan Literasi Media dalam Kehidupan Sehari-hari

Memahami dan menerapkan literasi media dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menjaga diri dari pengaruh negatif media dan memanfaatkannya secara optimal. Beberapa penerapan konkret yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari:

a. Verifikasi Informasi

Tidak semua informasi yang beredar di media sosial adalah benar. Oleh karena itu, kita harus selektif dalam memilih informasi yang akan kita konsumsi. Sebelum membagikan berita di media sosial, pastikan kebenarannya terlebih dahulu. Hendaklah melakukan *Tabayyun*, *Cross-check* dan *Hindari Berita Hoaks*. *Tabayyun*: Sebelum menyebarkan informasi, pastikan kebenarannya dengan mencari sumber yang kredibel dan terpercaya. *Cross-check*: Bandingkan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap. *Hindari berita hoaks*: Waspada berita yang provokatif, sensasional, atau tidak masuk akal.

b. Bijak Memilih Konten

Haruslah sesuai nilai Islam, Filter Konten dan Batasi Waktu. *Sesuai nilai Islam*: Pilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti konten yang mendidik, menginspirasi, dan bermanfaat. *Sesuai nilai Islam*: Pilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti konten yang mendidik, menginspirasi, dan bermanfaat. *Filter konten*: Gunakan fitur filter pada media sosial untuk membatasi konten yang tidak sesuai. *Batasi Waktu*: Atur waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial agar tidak berlebihan.

c. Berkomentar dengan Santun

Media sosial dapat menjadi alat yang bermanfaat, tetapi juga dapat menjadi alat yang merusak. Kita harus menggunakan media dengan bijak dan bertanggung jawab. Cek fakta sebelum mengambil tindakan berdasarkan suatu informasi.

d. Manfaatkan Media untuk Dakwah

Sebarkan kebaikan: Manfaatkan media sosial untuk menyebarkan kebaikan, seperti quotes inspiratif, kisah-kisah teladan, atau informasi yang bermanfaat. Jadikan media sebagai sarana dakwah: Gunakan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

4.3.1 Tujuan Literasi Media dalam Perspektif Islam

Literasi media dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat mulia, yakni untuk membentuk individu Muslim yang cerdas, beriman, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi informasi. Berikut beberapa tujuan utama literasi media dalam pandangan Islam:

a. Meningkatkan Keimanan

Literasi media memungkinkan seorang Muslim untuk mengakses berbagai sumber informasi tentang Islam, sehingga dapat memahami ajaran agama secara lebih mendalam.

Dengan literasi media, seorang Muslim dapat membandingkan nilai-nilai Islam dengan informasi yang beredar di masyarakat, sehingga dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menjaga Persatuan Ummat

Literasi media melatih seseorang untuk kritis terhadap informasi yang diterima, sehingga dapat mencegah penyebaran berita bohong atau hoax yang dapat memecah belah umat. Dengan memahami berbagai perspektif melalui media, seorang Muslim dapat belajar untuk lebih toleran terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan.

c. Mengembangkan Potensi Diri

Literasi media membuka akses terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga seorang Muslim dapat terus belajar dan mengembangkan diri. Literasi media juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, analisis, dan kreativitas.

d. Membangun Masyarakat yang lebih Baik

Literasi media membantu individu untuk berperan aktif dalam masyarakat dengan cara memberikan kontribusi positif melalui media sosial. Seorang Muslim yang memiliki literasi media dapat menggunakan media untuk menyuarakan kebenaran dan memperjuangkan keadilan.

e. Menjaga Akhlakul Karimah

Literasi media mengajarkan seseorang untuk berhati-hati dalam menggunakan media sosial, sehingga dapat menghindari perilaku negatif seperti menyebarkan fitnah, ghibah, atau ujaran kebencian. Literasi media juga mengajarkan pentingnya menjaga privasi diri dan orang lain.

5. KESIMPULAN

Konsep literasi media dalam perspektif Islam menekankan pentingnya tidak hanya memahami dan menganalisis informasi secara kritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sejalan dengan ajaran agama. Islam mengajarkan umatnya untuk memanfaatkan media sebagai sarana menyebarkan kebaikan, memperjuangkan kebenaran, dan mempererat hubungan antar sesama manusia. Dalam konteks ini, literasi media tidak sekadar menjadi kemampuan teknis untuk mengenali informasi yang valid, tetapi juga sebuah tanggung jawab untuk menggunakan media secara bijaksana demi kemaslahatan bersama. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam, literasi media memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara spiritual. Era digital yang menawarkan berbagai peluang dan tantangan memerlukan masyarakat yang mampu memilah informasi, menolak konten yang bertentangan dengan nilai agama, dan memanfaatkan media untuk tujuan yang positif. Melalui kajian teoritis ini, literasi media dalam perspektif Islam dapat menjadi solusi komprehensif dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat. Dengan demikian, umat Islam dapat mengambil peran aktif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011
- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media Dan. Jpii, 2, 65–77.
- Alfinnas, S. (2018). Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital. Fikrotuna, 7(1), 803–817. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186>
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

- Ending Solehudin. (2012). Filsafat Ilmu Menurut Al-Qur'an. *Islamica*, 6, No. 2,(2).
- Mansir et al., F. (2020). Penggunaan Literasi Digital dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Asrama Mahasiswa Panrannuangku Takalar Yogyakarta. *Prosiding.Umy.Ac.Id*, 448–458.
- Maspupah, N. L. (2019). Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub at-Tis'ah). *Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 100–107.
- Mulyati, H., Rizky, P, A., & Helsyanto, D. (2021). Literasi Media: Kurikulum, Panduan, Fasilitator, dan Panduan Materi Narasumber. In *Mafindo* (Vol. 1).
- Murabbi, A. L. (2016). 6-Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Pada Pembelajar. 3, 36–54.
- Rafsanjani, B. (2018). *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*. 28.
- Romdhoni, Ali. Al-Qur'an Dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman, Literatur Nusantara, Jakarta, 2013.
- Sulkifli, & Muhtar. (2021). Komunikasi dalam Pandangan al-Quran. *Pappasang*, 3(1), 66–81. <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i1.75>
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>
- Wahidin, U., Islam, M., Y. Fadillah, P. (2017). Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12). 125-135.